

## THE ROLE OF CITIZENSHIP EDUCATION IN GROWING A SENSE OF NATIONALISM

### PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGERAAN DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME

Vidi Julius Marpaung<sup>1</sup>, Harfi Ahmad Naufan<sup>2</sup>, Rendy Aditya Aldy Wijaya<sup>3</sup>, Naufal Zaka Putra Gifa<sup>4</sup>, Rio Bagus Utomo<sup>5</sup>, Imam Ghazali<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

E-mail: imamgh284@gmail.com

#### Abstract

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membangun rasa nasionalisme pada generasi berikutnya. Pendidikan ini dimaksudkan untuk memperkuat semangat nasionalisme dalam menghadapi globalisasi dan multikulturalisme dengan menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan, toleransi terhadap keragaman, dan rasa tanggung jawab terhadap negara. Pendidikan kewarganegaraan juga berperan dalam mentransmisikan prinsip-prinsip nasionalis, dengan tujuan mengembangkan orang-orang yang mencintai negara mereka, menghargai keragaman budaya, dan bersedia untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan komunitas yang lebih besar. Sebagai hasilnya, pendidikan ini sangat penting dalam mengembangkan pola pikir generasi penerus yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan tahan lama. Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Rasa Nasionalisme.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Rasa Nasionalisme*

#### Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan adalah bagian yang paling krusial dalam struktur pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan yaitu pembelajaran yang mengkaji dan mengulas rezim, konstitusi, sistem demokrasi, supremasi hukum, hak asasi manusia, hak dan kewajiban warga negara, serta proses demokrasi (Aulia, 2019) untuk menjamin terwujudnya peran dan perannya. Tujuan pendidikan kewarganegaraan harus dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi (Akbal, 2016)

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas warga negara dalam berpikir dan bertindak secara demokratis (Nasozaro, 2019). Dalam melaksanakan pendidikan kewarganegaraan, pemahaman harus disampaikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk secara konsisten berpikir kritis,

kreatif, bertanggung jawab, dan memperluas wawasannya. penglihatan (Hanim, 2023). Dengan memperluas wawasan dan mengembangkan keterampilan, kita bisa belajar bagaimana hidup dan bertahan hidup, bagaimana berbangsa, dan bagaimana berinteraksi dengan negara lain (Mustari, 2014).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran demokratis yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas warga negara untuk berpikir kritis dan bertindak demokratis (Cahyani, 2021). Dalam melaksanakan pendidikan kewarganegaraan, pemahaman harus disampaikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk secara konsisten berpikir kritis, kreatif, bertanggung jawab, dan memperluas wawasannya (Artawan, 2023). penglihatan. Dengan memperluas cakupan kita, kita bisa belajar menjadi orang mandiri yang tahu bagaimana bertahan dan berkembang, menjadi orang Amerika, dan berkomunikasi secara efektif dengan negara lain (Komalasari, 2021).

Kajian pendidikan nasional dalam pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membentuk jati diri bangsa, meningkatkan kesadaran nasional dan keyakinan patriotik peserta didik, serta mempertegas tujuannya. Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa agar masyarakat suatu negara dapat mencapai keselarasan budaya dan daerah serta memiliki cita-cita dan tujuan yang sama untuk menjaga negara, maka harus ada sikap nasionalisme.

Sikap dan perilaku individu dan masyarakat yang menunjukkan kesetiaan dan pengabdian yang besar kepada suatu bangsa atau negara dikenal sebagai nasionalisme. Perdebatan saat ini tentang apakah nasionalisme akan hilang atau mengecewakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan globalisasi. Mencegah peristiwa ini mempengaruhi nilai-nilai dan aturan antargenerasi sangatlah penting karena potensi dampaknya.

## Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian studi literatur, studi literatur merupakan sebuah metode penelitian yang serangkaian kegiatan yang berkenaan

dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian Penelitian studi literatur merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (refrensi) yang tidak melihat langsung dilapangan, oleh karena itu dalam proses mengambil data dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber data yaitu berupa artikel atau jurnal peneltian yang membahas tema atau fokus penelitian yang sejalan dengan fokus penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti(Habsy, 2017). Menurut Danial dan Warsiah Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian(Hidayah, 2020).Pada umumnya tahapan dalam peneltian Studi Literatur dapat dilaksanakan dengan menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sumber data, dalam hal ini sumber data dalam penelitian dapat berwujud buku, artikel, atau jurnal penelitian, atau literatur lain yang mempunyai fokus maupun pembahasan riset yang hampir serupa dengan yang dilakukan oleh peneliti (Nurjanah, 2021).
- b. Memahami sumber data, dalam hal ini peneliti mengkaji dan mengembangkan pemahaman yang mendalam selama mencari data pada sumber penelitian, dalam hal ini peneliti aktif mencari, menggali sumber data yang diperoleh untuk memperoleh analisis data yang maksimal (Nurjanah, 2021)

## **1. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan nasionalisme dan nilai-nilai moral kebangsaan pada generasi muda. Pendidikan ini menjadi tolok ukur pemenuhan tugas warga negara dan pemenuhan hak-haknya demi menjaga harkat dan martabat bangsa. Melalui pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan generasi milenial mendapatkan pemahaman komprehensif tentang demokrasi dan hak asasi manusia (HAM).

Dengan persepsi ini, mereka pasti akan membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi negara, seperti konflik dan kekerasan di Indonesia, dengan cara yang bijaksana dan damai. menghasilkan generasi muda yang akan bertanggung jawab atas keamanan dan kejayaan bangsa. Generasi milenial akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Generasi muda memiliki tanggung jawab untuk menghilangkan pengaruh luar, memanfaatkan hal-hal yang baik, dan menolak yang bertentangan dengan prinsip dan etika bangsa.

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan siswa untuk taat dan patuh pada negara tetapi juga untuk menjadi toleran dan mandiri. Ini menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan semangat masyarakat untuk generasi mendatang. Dalam pendidikan kewarganegaraan, berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas. Pendidikan kewarganegaraan tidak diperlukan untuk mempelajari perkembangan ini, tetapi pendidikan harus digunakan seluas-luasnya untuk pengembangan diri. Kemungkinan besar Anda tidak akan tertarik pada ketenaran sementara jika Anda memiliki tingkat kewarganegaraan yang tinggi. Selain itu, kami tidak terpengaruh langsung oleh budaya lain selain Indonesia, dan kami menghormati semua nilai dan budaya yang ada di Indonesia.Pada awalnya, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mendidik generasi berikutnya menjadi orang yang berpikiran kritis, memahami jalan hidup mereka, dan kewajibannya terhadap negara dan masyarakat mereka, serta memantapkan ketahanan setiap warga.seluruh warga negara dalam pendidikan.Warga negara global (masyarakat global).

Pendidikan memainkan peran penting dalam membawa perubahan sipil. Pendidikan dapat menciptakan kondisi mental yang lebih baik sehingga dapat tercipta kebangkitan moral dan spiritual yang diperlukan, dan juga dapat membantu orang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, perlu diingat bahwa hasil dari proses pendidikan baru dapat dilihat setelah satu generasi berlalu. Pendidikan harus dibarengi dengan pembentukan kepemimpinan yang mampu memulai proses perubahan dari sekarang. Namun, proses pendidikan sangat penting.

## 2. Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan

Pentingnya pembentukan karakter bagi generasi Milenial, sangat penting bagi pendidikan kewarganegaraan, pembentukan karakter dapat dilakukan di rumah dan di masyarakat, pendidikan kewarganegaraan yang ideal juga harus dilakukan di sekolah. Tingkat perilaku moral siswa yang masih mengecewakan, perpecahan dan ketegangan sosial yang berulang, nuansa pendidikan kewarganegaraan, dan penurunan moralitas sosial secara umum menunjukkan adanya masalah serius dalam penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan sekolah. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah masih jauh dari peran penting dalam pembangunan moralitas bangsa. Kesalahpahaman mengenai pendidikan kewarganegaraan juga mempersempit kesenjangan dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

Di sekolah, berbagai elemen pendidikan kewarganegaraan harus disusun berdasarkan tema dan skala prioritas. Pertama, pendidikan kewarganegaraan harus mengutamakan dimensi konsekuensi. Mengajak dan mengajarkan siswa untuk melakukan hal-hal seperti menjaga kebersihan, jujur dalam ujian, menolong orang lain, dan menghargai orang lain. Siswa diajarkan untuk menyimpan uang jajan mereka dan menyumbangkannya kepada orang miskin. Siswa diajak mengunjungi sesama dan melakukan kegiatan bersama untuk membangun sikap nasionalisme, menghargai, toleransi dan kerjasama antar warga. Ajarkan bahwa pendidikan kewarganegaraan ialah berkah untuk hidup bersama. Pendidikan kewarganegaraan seharusnya menjadi solusi yang integratif, bukan destruktif, tidak apa-apa. Sebab seluruh warga negara menginginkan kesejahteraan dalam kehidupan yang baik di negaranya. Penting untuk memberi tahu siswa bahwa pendidikan kewarganegaraan juga harus mencakup perilaku yang baik. Kedua, dimensi eksperiensial, yaitu upaya praktis yang dilakukan siswa dalam aktivitas sehari-hari untuk terus mengagumi keindahan, keajaiban, dan keagungan suasana yang diciptakan Tuhan.

Ketiga, mengatasi aspek ideologis dengan tetap mengedepankan sikap nasionalisme. Penting untuk meyakini kebenaran yang dipahami siswa, tanpa terjerumus ke dalam perangkap fanatisme sempit, arogansi agama, atau pendekatan dialog yang tertutup. Kegagalan untuk menyadari hal ini dapat menyebabkan individu mencari cara alternatif untuk mengurangi kecemasan sosial. Pendidikan mencakup berbagai segi, dan setiap usaha manusia mengandung unsur pendidikan. Meskipun pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah merupakan satu kesatuan, keduanya harus saling menguatkan satu sama lain agar dapat menghasilkan hasil yang optimal. Pendidikan lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pendidikan luar sekolah, karena pada masa kelahiran dan masa pertumbuhan seseorang, kepribadiannya mulai terbentuk. Sebab, dalam lingkungan keluarga, kelahiran dan pertumbuhan seseorang merupakan masa yang paling penting bagi pembentukan kepribadian. Hal ini terutama terlihat dalam globalisasi yang semakin mendekatkan unsur-unsur masyarakat dengan unsur-unsur masyarakat lainnya maupun dengan unsur-unsur masyarakat asing. Hubungan tersebut dapat berbentuk kerjasama atau persaingan, dan semakin intens seiring dengan berkembangnya globalisasi. Oleh karena itu, kemajuan suatu negara dan warganya tidak dapat dicapai hanya oleh segelintir talenta saja. Sebanyak mungkin warga negara harus memiliki kualifikasi tinggi untuk memungkinkan terjadinya kerjasama dan persaingan antara negara dan warga negara (Hafidh dan Anwar 2016).

Pendidikan adalah alat yang sangat penting dalam mempersiapkan Zaman Keemasan, terutama dalam membentuk kepribadian yang utuh dan menyeluruh berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai, terutama karakter. Generasi emas harus dibangun di atas tiga pilar: nilai kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Karakter-karakter ini secara luas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang mengedepankan kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam kehidupan dan penghidupan Generasi Emas. Teknik pendidikan yang berpusat pada prinsip-prinsip kejujuran. Kebenaran dan keadilan adalah proses pendidikan yang membantu manusia menjadi manusia. Tumbuhnya prinsip-prinsip ini

akan melahirkan generasi emas yang berlandaskan Pancasila dan berlandaskan budaya nasional Indonesia (Abi, 2017).

Generasi Alpha tidak bisa dilepaskan dari penggunaan barang-barang elektronik dalam kehidupan sehari-hari. Produk elektronik memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas sehari-hari seperti belajar dan bersosialisasi. Akibatnya, pendidikan generasi Alfa sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan. Tujuan utama dari pendidikan generasi Alpha adalah pengembangan karakter. Memprioritaskan patriotisme adalah sifat budaya yang penting untuk dipromosikan pada generasi alfa di era digital (Apriani dan Sari, 2020).

Proses penerapan nilai-nilai Pancasila dalam era revolusi industri 4.0 saat ini menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah siswa yang sudah terbiasa menggunakan ponsel dan perangkat elektronik lainnya. Mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari luar melalui internet, yang terkadang bertentangan dengan prinsip Pancasila. Namun, di era revolusi industri 4.0, hal ini juga dapat diatasi dengan memanfaatkan kemajuan informasi dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai media untuk menanamkan dan mempromosikan Pancasila (A. S. Lestari, Aini, dan Z., 2019).

Oleh karena itu, mengenali dan membangun kembali peran Pancasila sebagai dasar negara sangatlah penting. Karena telah terjadi banyak kesalahan dalam memandang Pancasila sebagai dasar negara. Penafsiran lain menyatakan bahwa Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai instrumen yang memiliki otoritas untuk mengarahkan tindakan negara Indonesia. Pancasila, sebuah konsep yang abstrak, harus menjadi nyata, dan upaya untuk melakukannya adalah dengan menjadikan nilai-nilai esensial Pancasila sebagai dasar dan sumber normatif untuk menciptakan perundang-undangan negara Indonesia yang efektif.

Salah satu pandangan Pancasila bagi masyarakat Indonesia adalah kehidupan bernegara seutuhnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai pedoman untuk mengendalikan tingkah laku dan tingkah laku yang menuntun masyarakat. Bangsa Indonesia harus

menghormati dan melaksanakan prinsip kebenaran. Konsep kesehatan ini tidak ada gunanya dalam kehidupan sehari-hari kecuali jika dipraktikkan. Dalam kasus seperti itu, orang akan dengan mudah memanfaatkan Indonesia dan menimbulkan konflik (Anggraini dkk. 2013). , 2020).

Untuk membangun integritas bangsa, nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme harus diterapkan pada generasi muda sejak dini. Ini perlu dilakukan sejak dini agar setiap warga negara benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka (Suwito 2014).

Untuk menjadi bangsa yang besar, orang Indonesia harus memiliki sifat nasionalisme sejak kecil. Jika nasionalisme tidak diterapkan pada generasi muda Indonesia akan kehilangan nasionalisme. Untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia, orang-orang harus dididik untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, tidak mengajarkan hal-hal yang melanggar nilai-nilai Pancasila, menanamkan rasa cinta tanah air sejak kecil, melestarikan budaya bangsa Indonesia, dan memberi tahu semua orang tentang pentingnya nasionalisme untuk masa depan bangsa Indonesia. Seperti dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, dapat mengidentifikasi masalah hidup dan kesejahteraan serta solusi untuknya, dan dapat memahami peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk memperkuat persatuan Indonesia. Semangat nasionalisme sangat penting untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan negara Indonesia. Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat di kalangan generasi muda, mereka akan dapat berperilaku dengan baik dan bermanfaat bagi negara dan bangsa mereka. Generasi muda mengalami penurunan nasionalisme dalam sepuluh tahun terakhir (Widiyono 2019).

## Kesimpulan

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam membangun rasa nasionalisme di kalangan siswa. Pendidikan kewarganegaraan, melalui kurikulum yang dirancang dengan baik dan metode pengajaran yang interaktif, berhasil menanamkan

nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, kebanggaan nasional, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pembelajaran yang mencakup sejarah perjuangan bangsa, pemahaman terhadap simbol-simbol negara, dan nilai-nilai Pancasila, memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan sikap nasionalis.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi, debat, dan proyek kelompok yang bertema kebangsaan, siswa belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keragaman. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang bangsa dan negara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan berperan dalam membentuk generasi muda yang siap berkontribusi positif terhadap pembangunan nasional.

Secara keseluruhan, jurnal ini menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan efektif dalam menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat di kalangan siswa. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya persatuan dan kesatuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mendukung keutuhan dan kedaulatan negara. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan kewarganegaraan merupakan langkah strategis untuk membangun bangsa yang kuat dan bersatu di masa depan.

## Referensi

- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. *Gadjah Mada University*.
- Artawan, P. (2023). *Pengantar Ilmu Pendidikan: Teori, Konsep Dan Aplikasinya*. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Aulia, S. S. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Cahyani, K. a. (2021). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik agar menciptakan siswa yang berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- Hanim, M. I. (2023). MENERAPKAN VARIASI PEMBELAJARAN SPEAKING, READING, AND WRITING. *PADA DUNIA PENDIDIKAN*.
- Komalasari, D. A. (2021). *Buku Ajar Digital Marketing*. Umsida Press.
- Mustari, M. &. (2014). Manajemen pendidikan. *UINSGD*.
- Nasozaro, H. O. (2019). Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan. *Warta Dharmawangsa*.
- .